

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dalam perekonomian dunia saat ini masuk dalam kategori negara yang sedang berkembang, baik dalam sektor pembangunan, keuangan maupun sektor pertanian. Menurut Pasaribu (2012), sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Subsektor pertanian bahan pangan menjadi satu sumber pangan utama penduduk Indonesia terutama padi. Kebutuhan beras terus meningkat karena jumlah penduduk yang terus bertambah, hal ini ditunjukkan pada tahun 2013 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa menjadi sebanyak 255.461.686 jiwa di tahun 2014. Oleh karena itu ketahanan pangan menjadi fokus pemerintah.

Ketahanan pangan akan tetap menjadi isu yang penting bagi bangsa Indonesia. Meskipun Indonesia pernah berhasil mencapai swasembada beras di tahun 1984, namun ketahanan pangan masih tetap menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan subsektor pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa disubstitusi dengan bahan lain. Sementara, pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat memerlukan penyediaan bahan pangan dalam jumlah yang sangat besar (Yudhoyono, 2011).

Di samping itu, implementasi undang-undang nomor 7 tahun 1996 mengamanatkan pembangunan pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar

manusia, dan pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan, serta menjelaskan tentang konsep, komponen dan hak yang berperan dalam mewujudkan ketahanan pangan. Oleh karenanya semua pihak menjadi penanggung jawab dari ketahanan pangan, terutama dalam sektor padi yang menjadi bahan pokok makanan masyarakat Indonesia

Padi mempunyai peranan paling penting dalam penyediaan pangan yang mendukung ketahanan pangan nasional dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga petani. Oleh sebab itu, produksi padi perlu segera ditingkatkan untuk dapat memenuhi permintaan konsumsi beras masyarakat Indonesia yang sangat tinggi. Berdasarkan data BPS tahun 2009 konsumsi beras Indonesia mencapai 139,15 kg per kapita/per manusia lebih tinggi dari rata-rata konsumsi beras dunia sebesar 60 kg per kapita. Sebagai perbandingannya, masyarakat Jepang mengkonsumsi beras dengan jumlah 60 kg per kapita, Malaysia dan Brunei 80 kg per kapita dan Thailand 70 kg per kapita.

Setiobudi dan Fagi (2009) menyatakan bahwa Sekitar 70 persen produksi padi nasional berasal dari padi sawah irigasi dan Pulau Jawa menyumbang sekitar 57 persen produksi nasional. Tidak jauh dari Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta juga menjadi salah satu penyumbang hasil padi di Indonesia. Daerah produksi padi berada di Kabupaten Sleman dan Bantul. Hal ini merupakan salah satu upaya ketahanan pangan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan produksi padi. Data tahun 2013, luas panen padi sawah di Kabupaten Bantul sebesar 32.621 hektar, dengan rata – rata produktivitasnya 64,11 kuintal per hektar dengan produksi sebesar 209,149 ton dan produksi padi

sawah di Kabupaten Sleman mencapai 307, 581 ton, rata – rata produktivitas padi sebesar 62,97 kuintal per hektar dengan luas panen padi sawah 48.584 hektar (Statistik Harga Produsen Gabah DIY, 2013).

Pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi yang baik dan strategis merupakan salah satu komponen dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Saat ini, sistem irigasi sungai dalam kondisi yang baik digunakan pada bidang pertanian. Kondisi ini juga dapat meningkatkan hasil produksi pertanian.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak daerah aliran sungai. Daerah aliran sungai tersebut terdiri dari hulu, tengah dan hilir. Kabupaten Sleman merupakan daerah dataran bagian atas dan Kabupaten Bantul berada di dataran rendah yang sebagian besar daerahnya dekat dengan pantai laut selatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan letak wilayahnya memungkinkan ketersediaan dan kualitas air yang berbeda. Sehingga akan berdampak pada hasil produksi padi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengembangan padi di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi Kabupaten Sleman dan Bantul. Kedua daerah tersebut memiliki kondisi daerah dan ketinggian tempat yang relatif berbeda. Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang berada pada dataran bagian atas dan relatif dekat dengan sumber air, sedangkan sentra pengembangan padi di Kabupaten Bantul berada di bagian selatan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini membuat perbedaan pada besarnya produksi padi yang dihasilkan, dikarenakan volume dan kualitas air mempengaruhi usahatani padi. Hal ini menjadi pertanyaan seberapa besar produksi dari usahatani padi di daerah hulu maupun hilir sungai.

Apabila volume air yang diterima dan kualitas air yang baik maka dapat meningkatkan produksi padi menjadi lebih tinggi. Maka pendapatan maupun keuntungan yang didapat petani padi juga lebih tinggi. Selain itu adanya irigasi disekitar persawahan dapat menekan biaya usahatani yang dikeluarkan hal ini dikarenakan tidak memerlukan pompa atau pembuatan sumur misalnya. Dapat dilihat juga bagaimana perbedaan biaya, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi dan disisi lain terdapat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani padi di daerah hulu dan hilir sungai.

#### **B. Tujuan**

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi daerah hulu dan hilir Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui perbedaan biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi daerah hulu dan hilir di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **C. Kegunaan**

Penelitian dengan topik studi komparatif usahatani padi daerah hulu dan hilir sungai di Daerah Istimewa Yogyakarta, diharapkan dapat berguna bagi peneliti dalam menambah pengetahuan ilmu di bidang sosial ekonomi pertanian serta mengetahui langsung bagaimana kegiatan usahatani padi yang dilakukan di daerah hulu dan hilir sungai. Bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan usahatani padi di daerah hulu dan hilir sungai.